

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab 1 membahas pendahuluan penelitian yang menjabarkan latar belakang masalah serta justifikasi topik pembahasan dan alasan penelitian. Pokok bahasan yang terdapat pada bab ini terdiri dari (a) latar belakang penelitian, (b) rumusan masalah penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) definisi operasional penelitian, (f) serta asumsi dan batasan pengembangan produk.

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Australia merupakan bagian penting dari LOTE (*Language Other Than English/LOTE*) yang ditawarkan sebagai mata pelajaran pilihan wajib oleh Dinas Pendidikan negara bagian Victoria. (*State of Victoria Department of Education and Training, 2021*). Program LOTE ini dirancang untuk memberikan pemelajar pengalaman mendalam dalam memahami budaya dan bahasa yang berbeda. Ada lebih dari 20 bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah negeri di Victoria, dengan bahasa Indonesia termasuk di antaranya yang paling banyak diajarkan. Data yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Pelatihan Victoria pada tahun 2020 menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menduduki urutan keempat dari bahasa yang paling banyak dipelajari di sekolah negeri di Victoria, baik di tingkat dasar maupun menengah. Di Australia khususnya di negara bagian Victoria, pedoman pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (*second language*) ditentukan oleh pemerintah Victoria melalui *Victorian Certificate of Education (VCE) Indonesian Second Language Study Design*. Dalam kerangka kurikulum VCE, materi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua/BIPA terintegrasi mulai dari kelas 7 hingga 10 (di tingkat *primary*) sebagai mata pelajaran pilihan wajib, kemudian dilanjutkan ke tingkat 11 dan 12 sebagai mata pelajaran peminatan/pilihan.

Namun, meskipun ada struktur pembelajaran BIPA yang jelas dalam

kurikulum, ada tantangan signifikan yang dihadapi oleh pemelajar terutama di tahun-tahun terakhir sekolah menengah. Berdasarkan analisis kebutuhan sederhana yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pembelajaran BIPA di Victoria secara umum menghadapi beberapa tantangan, diantaranya: kurangnya bahan ajar, motivasi pemelajar, serta keterampilan SDM guru terutama bagi guru penutur non-jati. Temuan yang didapatkan sejalan dengan permasalahan dalam pembelajaran bahasa asing yang dikemukakan oleh temuan Muliastuti (2017), yang dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Adanya kesenjangan antara bahasa pertama dan bahasa target yang dipelajarinya. Masalah tersebut muncul karena kurangnya pengetahuan bahasa target, baik oleh pemelajar maupun pengajar bahasa asing. Pengajar dengan pengetahuan bahasa asing yang kurang mumpuni kadang terjadi pada pengajar *non-native*.
- (2) Pengajar yang mengajarkan bahasa Indonesia di tiap sekolah di Victoria merupakan guru yang berasal dari daerah tersebut, sehingga bahasa Indonesia merupakan bahasa keduanya. Tidak jarang ditemui guru yang mengajarkan bahasa Indonesia tetapi belum terlalu lancar berbahasa Indonesia atau bahkan hanya mengetahui ungkapan dan kalimat dasar saja.
- (3) Minat dan motivasi pemelajar dalam mempelajari bahasa asing. Hal ini disebabkan karena belum terlalu terlihat kebermanfaatan pembelajaran bahasa asing tersebut bagi pemelajar. Pada prakteknya, para asisten guru (*language assistant*) sering menemui pemelajar yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia secara intensif, karena tidak adanya teman untuk berlatih mengobrol dalam bahasa Indonesia. Interaksi antara guru dan pemelajar dalam berkomunikasi satu sama lain pun termasuk jarang menggunakan bahasa Indonesia, sehingga mereka jarang berlatih.
- (4) Kurangnya sumber yang bisa digunakan dalam pembelajaran di kelas. Bahan ajar, baik dalam bentuk tulis (buku teks, modul, alat peraga, dll) maupun digital (*file* bahan dengar/simakan, *sinar/podcast*, buku elektronik, video, dll) yang tersedia bisa jadi kurang bisa memenuhi

kebutuhan pemelajar, ataupun kurang menarik penyajiannya.

- (5) Kurangnya pengetahuan sosial dan budaya dalam bahasa target. Sudaryono (dalam Muliastuti, 2017) menjelaskan, bahwa dalam berbahasa pasti bersinggungan dengan kebiasaan atau sosial budaya bahasa yang dipelajari tersebut. Hal ini merupakan efek dari kesenjangan pengetahuan bahasa pertama dan bahasa target.

Senada dengan temuan tantangan tersebut, bahwa penyediaan materi pengajaran yang sesuai merupakan faktor kunci dalam mencapai kesuksesan pembelajaran bahasa. Problematika yang dihadapi oleh para asisten guru salah satunya adalah kekurangannya bahan ajar yang mumpuni. Bahan ajar yang tersedia di Victoria diantaranya buku *Kenalilah Indonesia* oleh Hibbs, Ferguson & Ure (2007, Macmillan Education Australia) yang digunakan di tingkat SMP, serta seri buku *Keren!* oleh White (2003, Pearson Australia) dan buku *Bersama-sama Senior* karya Kay & Rachmat (2003, Cengage Learning Australia) yang digunakan di tingkat SMA. Diantara kedua buku bahan ajar tersebut, ditemukan masih kurang memuat muatan budaya, utamanya konten lintas budaya Indonesia dan Australia yang menarik, kontekstual, dan dapat mereka temui dalam kehidupan keseharian.

Dalam pengembangan bahan ajar BIPA, tidak cukup hanya menitikberatkan aspek leksikal dan tata bahasa semata. Aspek budaya memegang peranan yang sama-sama penting, sebagaimana Gudykunst (2003, hlm 163) menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dan budaya mirip seperti dua sisi dari satu koin, saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Bahan ajar juga perlu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajar. Kesulitan memahami budaya akibat perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa target masih dirasakan oleh pemelajar *year* 11 dan 12, meskipun mereka sudah mempelajari bahasa Indonesia di *year* sebelumnya. Padahal, salah satu bentuk motivasi dan ketertarikan pemelajar BIPA Victoria dalam mempelajari bahasa Indonesia, salah satunya karena ketertarikan terhadap budaya Indonesia yang beraneka ragam. Selain itu, materi pembelajaran BIPA di tingkat 11 dan 12 dianggap kurang bervariasi dan kurang memiliki konten budaya yang memadai. Terdapat

ketidakseimbangan antara fokus pada kemahiran berbahasa (berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis) dengan konten yang memaparkan konteks budaya sehari-hari Indonesia. Hal ini dikuatkan oleh temuan Setiawan (2015, hlm. 7) dari mahasiswa asing Jerman menghadiri kelas BIPA merasa kurang puas dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang mereka peroleh karena tidak mengarah kepada kemampuan berbahasa yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Mereka menginginkan adanya keterpaduan antara materi yang dipelajari dalam BIPA dan situasi atau konteks yang mereka hadapi dalam situasi yang sebenarnya. Hal ini berimbas pada munculnya hambatan yang mereka alami dalam interaksi dengan orang Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman budaya, terutama pemahaman antar budaya dan lintas budaya, sangat penting bagi para pelajar BIPA untuk menghindari gegar budaya yang berlebihan. Mengingat bahwa komunikasi lintas budaya melibatkan interaksi komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) yang berasal dari budaya yang berbeda, baik dalam situasi tatap muka maupun jarak jauh (Gandasari, et al., 2021, hlm. 2). Dengan kata lain, komunikasi lintas budaya terjadi ketika individu dari latar belakang budaya yang berbeda berkomunikasi satu sama lain. Oleh karena itu, pembelajar BIPA juga harus mempelajari budaya terkait dengan bahasa yang mereka pelajari, serta bagaimana mengonsiliasi perbedaan budaya asal tempat tinggal mereka dengan budaya yang baru. Peningkatan konten lintas budaya dalam materi yang disajikan adalah salah satu upaya pengajar agar pelajar bisa memahami hubungan antara budaya Indonesia dan Australia dalam konteks global yang semakin terhubung.

Kekayaan budaya Indonesia tercermin dalam wujud kebudayaan material/kebudayaan fisik maupun nonmaterial/kebudayaan nonfisik. Menurut Hartono (et al, 2020), pembelajaran BIPA berbasis budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memperkenalkan budaya fisik yaitu kuliner. Kuliner mampu mencerminkan keragaman budaya masyarakat karena kuliner memiliki wujud budaya yang sangat kompleks yang meliputi gagasan (inovasi resep), tindakan (proses) dan hasil benda (makanan dan minuman), dan didalamnya juga hadir beragam ekspresi estetik dari masyarakat pembuatnya

(Suteja & Wahyuningsih, 2018). Kuliner dalam konteks ini hanya berperan sebagai sarana penyajian konten keterampilan bahasa. Di samping itu, implementasi pembelajaran BIPA dengan menggunakan materi ajar yang berbasis kuliner lintas budaya juga dilakukan secara kontekstual, sehingga diharapkan dapat menarik minat pemelajar dan menjaga keterlibatan mereka dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari (Sudaryono, dalam Muliastuti, 2017, hlm. 8). Konten budaya kuliner lintas negara yang diintegrasikan dalam materi ajar pada pembelajaran BIPA dapat membantu pemelajar asing menguasai keterampilan berbahasa yang diinginkan, sekaligus menumbuhkan kompetensi interkultural pemelajar.

Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya pembelajaran bahasa yang kontekstual dan berbasis lintas budaya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran BIPA. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Santoso, dkk. (2020), dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang berpusat pada pemelajar dengan menggunakan konteks budaya membantu pemelajar mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang lebih baik dalam situasi kehidupan nyata. Hasil penelitian oleh Ningsih (2021) dari prosiding dari acara PIBSI XXXIV juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis lintas budaya dapat meningkatkan motivasi dan minat pemelajar dalam memahami bahasa dan budaya Indonesia. Melalui penggunaan materi budaya yang relevan dan situasi komunikatif, pemelajar dapat merasakan keterlibatan pribadi dalam pembelajaran dan mengalami pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna. Muzakki, (2022) dalam penelitiannya "*Cross-Cultural Communication Problems In BIPA Learning*" menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya ini menjadi hal yang tidak dapat dihindari dalam pembelajaran BIPA karena peserta didik sendiri merupakan penutur asing yang mempunyai latar belakang budaya berbeda. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk setidaknya meminimalisir konflik budaya, diantaranya dengan membangun empati; mendengarkan secara aktif; gunakan bahasa tubuh; jangan menyentuh privasi lawan bicara; melakukan persiapan sebelum berkomunikasi; selalu berkomunikasi ketika menghadapi

masalah, dan memperbaiki kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hal ini bisa diperkenalkan melalui pendekatan, bahan ajar, cara mengajar, maupun pribadi guru sebagai suri teladan pemelajar.

Selain itu, penelitian oleh Nuranisa Dewi (2019) yang mengembangkan bahan ajar kosakata dengan model kontekstual berbasis silang budaya Indonesia-Australia yang mengacu pada *Victorian Curriculum*. Hasil produk yang diujicobakan kepada pemelajar BIPA tingkat dasar di Alexandra Secondary College. mendapat rata-rata 83.5% dengan kriteria baik, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi bagaimana mereka memiliki rasa toleransi terhadap kebiasaan dari budaya lain. Penelitian serupa namun berbeda basis, yaitu penelitian oleh Yani (2021) yang mengembangkan bahan ajar BIPA berbasis komunikasi bisnis lintas budaya dengan pendekatan kontekstual serta penelitian Pangesti & Wiranto (2018) yang menghasilkan produk berupa bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya tingkat pemula yang menggunakan pendekatan kontekstual-komunikatif. Masing-masing produk Yani dan Pangesti & Wiranto mendapatkan rata-rata skor uji coba 92% dan 95%. Oleh karena itu, bahan ajar dari penelitian terdahulu ini dapat dijadikan contoh dari bahan ajar yang akan peneliti kembangkan.

Penelitian oleh Hartono (et al, 2020) mendukung dikembangkannya konten wisata kuliner sebagai alternatif yang dapat diterapkan untuk pembelajaran BIPA sebagai bentuk diplomasi budaya. Sehubungan bahwa wisata kuliner dipandang sebagai salah satu segmen industri pariwisata yang paling cepat berkembang, topik ini menjadi tren baru di kalangan wisatawan yang mencari sesuatu yang unik dan otentik dari suatu budaya. Sehingga wisata kuliner nusantara adalah salah satu bentuk diplomasi budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar BIPA, yang juga mendukung dalam komunikasi lintas budaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud mengembangkan produk bahan pengayaan membaca BIPA VCE kelas 11 dan 12, dengan basis kontekstual bermuatan komunikasi lintas budaya Indonesia – Australia. Rasionalisasi peneliti memilih untuk mengembangkan bahan pengayaan

tersebut karena belum ada yang mengembangkan bahan ajar tersebut dan sebagai bahan ajar tambahan (*supplementary*) terhadap bahan ajar yang sudah ada. Peneliti memilih lintas budaya sebagai basis pengembangan buku ajar karena dengan adanya model lintas budaya dengan konten kuliner, pengetahuan pemelajar tentang budaya Australia dapat menjadi dorongan supaya lebih mudah mempelajari bahasa Indonesia karena budaya tersebut sudah dekat dengan dunianya. Oleh karena itu, pemelajar akan mudah membandingkan budaya mereka dengan budaya Indonesia melalui pembelajaran. Selain itu, melihat kebermanfaatannya agar bisa digunakan dengan baik oleh guru dan pemelajar di Victoria, Australia maupun guru dan pemelajar di belahan dunia lainnya. Bahan ajar yang akan peneliti kembangkan akan disesuaikan dengan kurikulum VCE Victoria, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis kebutuhan bahan ajar pengayaan untuk materi membaca BIPA VCE di kelas 11 dan 12?
2. Bagaimanakah desain bahan ajar pengayaan membaca BIPA bermuatan komunikasi lintas budaya berbasis kurikulum VCE kelas 11-12?
3. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar pengayaan membaca BIPA bermuatan komunikasi lintas budaya berbasis kurikulum VCE kelas 11-12?
4. Bagaimanakah implementasi bahan ajar pengayaan membaca BIPA bermuatan komunikasi lintas budaya berbasis kurikulum VCE kelas 11-12?
5. Bagaimanakah evaluasi dari produk bahan ajar pengayaan membaca BIPA bermuatan komunikasi lintas budaya berbasis kurikulum VCE kelas 11-12?

Tujuan Penelitian

Syifa Nauval Muftia, 2024

PENGEMBANGAN BAHAN PENGAYAAN MEMBACA BIPA BERMUATAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA BERBASIS KURIKULUM VICTORIA CERTIFICATION OF EDUCATION (VCE) DI AUSTRALIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan analisis kebutuhan bahan ajar pengayaan membaca BIPA bermuatan komunikasi lintas budaya berbasis kurikulum VCE kelas 11-12;
2. Mendeskripsikan desain penyusunan bahan ajar pengayaan membaca BIPA VCE kelas 11 dan 12 berbasis kontekstual bermuatan komunikasi lintas budaya Indonesia – Australia;
3. Menyusun modul bahan ajar pengayaan membaca BIPA VCE kelas 11 dan 12 berbasis kontekstual bermuatan komunikasi lintas budaya Indonesia – Australia; dan
4. Mendeskripsikan hasil penilaian dari para pakar dan guru BIPA terhadap bahan ajar pengayaan membaca BIPA VCE kelas 11 dan 12 berbasis kontekstual bermuatan komunikasi lintas budaya Indonesia – Australia.
5. Menyusun kembali bahan ajar pengayaan membaca BIPA VCE kelas 11 dan 12 berbasis kontekstual bermuatan komunikasi lintas budaya Indonesia – Australia berdasarkan masukan para pakar dan guru BIPA.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan pada pembelajaran BIPA dan dapat digunakan sebagai bahan pengayaan pembelajaran sebagai penunjang untuk mendukung ekosistem kegiatan belajar mengajar BIPA VCE kelas 11 dan 12, terutama dalam keterampilan membaca. Pengembangan bahan pengayaan membaca BIPA VCE kelas 11 dan 12 berbasis kontekstual bermuatan komunikasi lintas budaya Indonesia – Australia merupakan suatu kebaruan dan inovasi bahan ajar keterampilan menyimak digital untuk pembelajaran BIPA yang dapat digunakan oleh pengajar maupun pemelajar secara daring atau luring. Selain itu, bahan pengayaan pembelajaran digital ini diharapkan dapat turut memberikan manfaat kepada keilmuan BIPA serta menjadi sumbangsih pembangunan dan promosi negara di kancah internasional melalui bidang pendidikan.

Hasil pengembangan bahan pengayaan membaca ini juga diharapkan dapat manfaat bagi pengguna sebagai berikut:

- a. Bagi pengajar BIPA, bahan pengayaan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran dan meningkatkan minat pemelajar dalam mempelajari BIPA serta memberikan materi dan bahan latihan untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi pemelajar daring maupun luring.
- b. Bagi pemelajar BIPA, bahan pengayaan ini diharapkan dapat menyediakan sumber bacaan yang bervariasi bagi pemelajar BIPA dan dapat membantu pemelajar untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran khususnya dalam penguasaan kompetensi membaca, serta meningkatkan motivasi pemelajar dalam mempelajari bahasa dan budaya melalui komunikasi lintas budaya Indonesia - Australia.

Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman atau persepsi serta menghindari perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul tesis. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Bahan pengayaan

Bahan pengayaan dalam penelitian ini adalah modul yang berkedudukan sebagai bahan pengayaan yang digunakan sebagai penunjang atau pelengkap bahan ajar yang berisi tentang wawasan dan pengetahuan budaya kuliner, khususnya mengenai budaya kuliner Indonesia dan Australia. Modul ini berfokus pada kompetensi membaca, dan dapat digunakan untuk membantu proses belajar mengajar serta dapat dipelajari oleh pemelajar sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh pemelajar kepada dirinya sendiri (*self-instructional*).

2. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, dan kebiasaan.

3. Kurikulum VCE

Kurikulum VCE adalah kurikulum pendidikan menengah atas di Victoria, Australia, yang dirancang untuk mempersiapkan pelajar memasuki pendidikan tinggi atau dunia kerja. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua (*Indonesian Second Language*) dalam VCE ditujukan untuk pelajar yang mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa tambahan atau bahasa ke-dua. Kurikulum ini mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dalam bahasa Indonesia. Materinya mencakup aspek budaya, sosial, dan ekonomi Indonesia untuk membekali pelajar dengan pemahaman komprehensif. Evaluasi dilakukan melalui ujian tertulis, ujian lisan, dan tugas-tugas berbasis proyek.

4. Wawasan Kuliner

Wawasan kuliner merujuk pada pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang makanan, termasuk sejarah, budaya, teknik memasak, bahan-bahan, dan tradisi kuliner dari berbagai daerah atau negara. Wawasan kuliner dalam penelitian ini mencakup pengetahuan budaya bagaimana makanan dibuat; pemahaman tentang bagaimana makanan mencerminkan identitas budaya, nilai-nilai, dan perkembangan sosial suatu kelompok atau masyarakat; serta memperkenalkan aspek-aspek budaya untuk meningkatkan kompetensi interkultural.